

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kelangsungan hidup suatu perusahaan merupakan hal yang harus diperhatikan oleh seorang pengusaha, hal ini dikarenakan perusahaan adalah sendi utama dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara karena dengan adanya kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan tadi, maka kebutuhan masyarakat akan dapat dipenuhi, aktivitas masyarakat di bidang ekonomipun dapat berjalan, termasuk adanya penyerapan tenaga kerja melalui perusahaan. Posisi suatu perusahaan dapat dilihat dari sistem keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya, sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan sistem keuangan yang berupa laporan keuangan, kita dapat mengetahui bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi laba atau rugi, dengan membandingkan antara ekuitas dan utang serta mengetahui apakah perusahaan tersebut masih cukup likuid untuk beroperasi atau justru ada masalah.

Likuiditas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kelikuiditasan suatu perusahaan sangatlah penting untuk diperhatikan, karena likuiditas merupakan status indikator sehat atau tidaknya suatu perusahaan. Banyak faktor yang mempengaruhi ataupun terpengaruh oleh suatu likuiditas. Faktor yang mempengaruhi antara lain adalah pengaturan aktiva lancar dan kegiatan operasional suatu perusahaan. Aktiva lancar adalah harta atau aset yang dapat diubah menjadi kas dalam satu tahun sedangkan produksi adalah kegiatan yang berhubungan dengan usaha usaha penciptaan dan penambahan kegunaan suatu barang.

Faktor yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi likuiditas adalah hutang terutama hutang jangka pendek, Brigham dan Houston (2006: 104) kreditor lebih menyukai rasio utang yang lebih rendah karena semakin rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditor jika terjadi likuidasi. Hutang jangka pendek adalah hutang yang harus diselesaikan oleh perusahaan dalam waktu enam bulan ampai dengan satu tahun.

Apabila pengendalian aktiva lancar kurang baik terhadap besarnya investasi dalam persediaan dan piutang menyebabkan adanya investasi yang melebihi daripada yang seharusnya, maka rasio akan turun tajam kecuali apabila disediakan lebih banyak dana jangka panjang. Kesimpulannya adalah bahwa perbaikan dalam pengendalian investasi semacam itu akan dapat mempengaruhi rasio likuiditas. Sedangkan peningkatan volume kegiatan akan menambah dana untuk membiayai harta lancar sebagian dari kebutuhan

tersebut dipenuhi dengan memenuhi hutang-hutang. Investasi jangka panjang untuk membiayai tambahan kebutuhan modal kerja sangat diperlukan agar rasio dapat dipertahankan. Untuk menganalisis aktiva lancar dan kegiatan operasional perusahaan yang didasarkan pada laporan keuangan dapat menggunakan rasio likuiditas.

Kuswandi (2006: 6) rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*) bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas digolongkan menjadi rasio lancar (*current ratio*), rasio cair (*Quick Ratio/Acid Test Ratio*), rasio kas/rasio tunai (*Cash Ratio*) dengan menggunakan beberapa rasio juga, antara lain adalah rasio lancar. Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dimana dapat diketahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aktiva lancar perusahaan dapat menjamin hutang lancarnya. Kebanyakan analisis menyarankan rasio lancar sebesar 2,0 samapai 3,0. Rasio lancar ini dipengaruhi oleh beberapa factor, antara lain adalah kebijakan sekuritas, kebijakan kredit, perubahan prinsip akuntansi. Rasio lancar yang tinggi belum tentu pertanda baik, hal ini berarti perusahaan tidak menggunakan hartanya seefisien mungkin. Rasio lancar yang optimal bervariasi dari industri ke industri, dengan industri yang lebih fluktuatif membutuhkan rasio yang lebih tinggi. Rasio ini cukup populer karena kemudahan dalam penghitungannya dan kemampuannya dalam memprediksi kebangkrutan sebuah perusahaan.

Rasio cepat, rasio ini sering juga disebut sebagai *quick ratio*, dimana rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena memerlukan waktu yang relatif lama untuk diralisir menjadi uang kas. Sebagai pegangan kasar biasanya angka 1,0 rasio cepat merupakan angka minimum yang dipertahankan oleh perusahaan agar perusahaan tidak mengalami ketidakmampuan dalam membayar hutang - hutang jangka pendeknya. Rasio kas, rasio ini untuk mengukur jumlah kas yang tersedia disbanding hutang lancar. Pengertian kas kadang - kadang diperluas dengan setara kas (*cash equivalent*) meliputi surat berharga yang mudah diperjualbelikan. Kemudian peneliti menggunakan rasio perbandingan antara aktiva lancar terhadap total aktiva.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "**Analisa Pengaturan Aktiva Lancar dan Volume Kegiatan Operasional terhadap Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus pada CV. Takuneda Utama Togogan Srengat Blitar).**" Penelitian ini akan menganalisis tentang pengaruh pengaturan aktiva lancar dan kegiatan operasional terhadap likuiditas dengan menggunakan rasio lancar, rasio cepat, *cash ratio* dan rasio perbandingan antara aktiva lancar terhadap total aktiva.

B. Permasalahan.

Setiap kegiatan usaha pastilah ada sebuah permasalahan yang memang harus dihadapi dan diselesaikan. Dalam menghadapi setiap permasalahan, sebuah perusahaan akan mengambil kebijakan-kebijakan yang sesuai. Salah satu permasalahannya adalah mengenai kestabilan likuiditas, karena bila likuiditas tinggi maka itu baik bagi kreditur, tetapi hal itu kurang baik bagi manajemen perusahaan karena berarti banyak kas yang menganggur. Oleh karena itu, pengaturan aktiva lancar dan volume kegiatan operasional perusahaan sangat diperlukan dalam menjaga kelikuiditasan suatu perusahaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis mentukan perumusan masalah yaitu "Apakah pengaturan aktiva lancar dan volume kegiatan operasional berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan?."

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan dan pengaruh pengaturan aktiva lancar dan volume kegiatan operasional perusahaan terhadap likuiditas.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh pengaturan aktiva lancar dan volume kegiatan operasional perusahaan terhadap likuiditas.
2. Bagi perusahaan, untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam menentukan kebijakan pengelolaan aktiva lancar dan volume kegiatan operasional perusahaan secara tepat di masa yang akan datang.
3. Bagi institusi atau lembaga, sebagai bahan referensi untuk penelitian di masa yang akan datang yang berkaitan tentang likuiditas perusahaan.